

Pengaruh Persepsi Status Sosial Dan Pilihan Karier Terhadap Pengangguran Di Kalangan Sarjana

Amelia Nuraisah¹, Wulan Andini², Atiawati³, Jihan Nur Fadila⁴, Misfah Salsabila⁵, Sethela Adhelia Revana⁶, Lely Malihati⁷, Deris Desmawan⁸

Department of Economic Development, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

Status sosial

Pilihan karier

Pengangguran lulusan

Lingkungan sosial

Penerimaan pekerjaan

Hambatan pekerjaan

Pendidikan

Relevansi pekerjaan

Persepsi sosial.

ABSTRACT

Persepsi terhadap status sosial memengaruhi pilihan karier di kalangan lulusan di Indonesia. Banyak yang lebih memilih pekerjaan bergensi dan cenderung menolak posisi yang dianggap rendah statusnya, meskipun sebagian besar tidak melihat status sosial sebagai hambatan utama dalam mendapatkan pekerjaan. Beberapa percaya bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin posisi jabatan tinggi, menekankan pentingnya pengalaman dan keterampilan. Lingkungan sosial juga memengaruhi keputusan, dengan responden menunjukkan bahwa lingkungan sosial memengaruhi pilihan pekerjaan mereka. Secara keseluruhan, status sosial berperan dalam pengambilan keputusan karier, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan kerja lulusan.

Perceptions of social status influence career choices among graduates in Indonesia. Many prefer prestigious jobs and tend to reject positions perceived as low status, although most do not see social status as a major barrier to employment. Some believe that higher education does not guarantee high-ranking positions, emphasizing the importance of experience and skills. Social environment also impacts decisions, with respondents indicating that social surroundings affect their job choices. Overall, social status plays a role in career decision-making, but it is not the sole determinant of employment outcomes among graduates.

This is an open-access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Deris Desmawan

Department of Economic Development, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

Jl. Raya Palka No.Km 3, Sindangsari, Kec. Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten 42111

Email: deridesmawan@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Pengangguran di kalangan sarjana merupakan salah satu isu krusial yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Meski partisipasi pendidikan tinggi meningkat dari tahun ke tahun, peningkatan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan terserapnya lulusan ke dalam dunia kerja. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan antara pendidikan dan ketenagakerjaan, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia per Agustus 2024 mencapai 7.465.599 orang. Dari jumlah tersebut, 842.378 orang atau sekitar 11,28% merupakan lulusan pendidikan tinggi (D4, S1, S2, dan S3). Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan satu dekade sebelumnya, di mana pada Februari 2013 jumlah pengangguran lulusan sarjana hanya 425.042 orang atau sekitar 5,87% dari total pengangguran (BPS, 2024). Meskipun tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional mengalami penurunan menjadi 4,91% pada Agustus 2024, tingginya persentase pengangguran di kalangan lulusan sarjana menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dan kebutuhan pasar kerja (Yazid, 2024). Teori human capital menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas individu, yang pada akhirnya seharusnya meningkatkan peluang kerja dan pendapatan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit lulusan pendidikan tinggi justru mengalami pengangguran. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pengangguran, khususnya pengangguran

struktural, serta beberapa faktor penyebabnya.

Meskipun pendidikan tinggi secara teoritis meningkatkan modal manusia, tidak secara otomatis menjamin keterserapan di pasar kerja. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara keterampilan (*skills mismatch*) yang diperoleh di bangku kuliah dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri. Teori pengangguran struktural menjelaskan bahwa pengangguran terjadi bukan karena kurangnya lowongan pekerjaan secara umum, melainkan karena tenaga kerja tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Perubahan teknologi, *digitalisasi*, dan globalisasi telah mengubah jenis keterampilan yang dibutuhkan. Sementara itu, kurikulum pendidikan tinggi tidak selalu responsif terhadap perubahan tersebut, sehingga lulusan sering kali tidak siap kerja secara praktis.

Selain itu, terdapat faktor ekspektasi karier yang dipengaruhi oleh teori pemilihan karier dan persepsi sosial. Banyak lulusan sarjana menetapkan standar pekerjaan yang tinggi, mengharapkan posisi yang sesuai dengan gelar dan status sosial tertentu. Akibatnya, mereka cenderung menolak pekerjaan yang dianggap “tidak sepadan” atau “kurang bergengsi”, meskipun pekerjaan tersebut tersedia. Hal ini memperpanjang masa tunggu kerja (*job waiting time*) dan menyebabkan pengangguran sukarela dalam bentuk tersembunyi (*hidden unemployment*).

Faktor lain yang memengaruhi adalah ketimpangan wilayah antara daerah penyedia pendidikan dan pusat kegiatan ekonomi, terbatasnya kesempatan kerja formal, serta belum optimalnya program *link and match* antara pendidikan dan dunia usaha/industri. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis modal manusia meningkat melalui pendidikan tinggi, jika tidak diimbangi dengan relevansi keterampilan, fleksibilitas karier, dan respons sistem pendidikan terhadap kebutuhan pasar, maka pengangguran di kalangan lulusan tetap akan menjadi masalah serius.

Oleh karena itu, salah satu faktor yang patut diperhatikan adalah persepsi terhadap status sosial yang melekat pada profesi tertentu. Banyak lulusan sarjana yang memiliki preferensi terhadap pekerjaan dengan status sosial tinggi, meskipun kesempatan kerja yang tersedia mungkin berada di sektor yang tidak sesuai dengan harapan tersebut. Pilihan karier yang terlalu selektif atau terfokus pada jabatan tertentu seringkali menyebabkan para lulusan menolak peluang kerja yang sebenarnya relevan dengan keahlian mereka. Di sisi lain, faktor internal seperti nilai-nilai pribadi, ekspektasi keluarga, serta persepsi terhadap keberhasilan juga berperan dalam membentuk pilihan karier yang pada akhirnya berdampak pada status ketenagakerjaan (Grashinta et al., 2018)

Kurangnya kompetensi dan lemahnya perencanaan karier juga menjadi faktor penyebab tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan sarjana. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan, banyak lulusan perguruan tinggi yang tidak siap pakai selepas kuliah karena tingginya tingkat pendidikan tidak didukung oleh kecukupan kompetensi. Faktor lain yang menjadi penyebab tingginya angka pengangguran ialah lemahnya perencanaan karier lulusan perguruan tinggi. Rendahnya kematangan karier membuat mahasiswa kesulitan dalam memilih karier, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana, mereka belum siap untuk menghadapi persaingan di dunia kerja.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi status sosial dan pilihan karier mempengaruhi tingkat pengangguran di kalangan sarjana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan psikologis para lulusan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada data numerik dan analisis statistik untuk menjelaskan hubungan antar variabel secara objektif. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner, yang dinilai efektif untuk mengumpulkan data dari responden dalam jumlah besar. Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert lima poin, serta beberapa pertanyaan tertutup dengan jawaban Ya atau Tidak.

Populasi penelitian mencakup lulusan sarjana (S1) dari seluruh perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, dengan rentang usia produktif di bawah 22 tahun hingga di atas 25 tahun. Sampel dipilih secara purposive sampling berdasarkan karakteristik tertentu, yaitu lulusan S1 yang sedang

mencari kerja, bekerja tidak sesuai jurusan, tidak bekerja, atau sedang melanjutkan studi, serta bersedia mengisi kuesioner dengan baik.

Penelitian ini mengkaji tiga variabel utama. Pertama, persepsi status sosial (X1) yang mengukur sejauh mana individu menilai pentingnya status sosial dalam menentukan pilihan kerja. Kedua, pilihan pekerjaan (X2) yang melihat kecenderungan memilih pekerjaan berdasarkan faktor subjektif, bukan semata karena kondisi pasar kerja. Ketiga, pengangguran (Y) yang mengukur potensi lulusan untuk menganggur akibat pertimbangan sosial dalam memilih pekerjaan.

Data dianalisis secara statistik menggunakan SPSS dan Excel, dimulai dengan analisis deskriptif seperti frekuensi, persentase, rata-rata, standar deviasi, dan histogram untuk memperoleh gambaran umum karakteristik responden dan pola jawaban mereka.

HASIL PENELITIAN

Analisis Data

Dengan analisis ini peneliti mengajukan 9 pertanyaan yang mengaju pada indikator variable penelitian yaitu pandangan status sosial, pilihan karier, tantangan mencari pekerjaan, dan pengangguran dikalangan sarjana yang kemudian peneliti sebarkan kepada sampel penelitian dalam bentuk kuisisioner yaitu sebanyak 46 responden. Dimana penelitian data ini diperhitungkan dalam bentuk SPSS (*Statistical Packages for the Social Sciences*), berikut hasil perhitungan:

No	Pernyataan	N	Rata-rata	Persentase
1	Status sosial penting dalam menentukan pilihan karier	46	3,28	39,1%
2	Cenderung memilih pekerjaan yang dianggap "bergengsi" oleh masyarakat	46	2,74	34,8%
3	Lingkungan sosial berpengaruh terhadap keputusan dalam memilih pekerjaan	46	3,28	30,4%
4	Merasa malu jika bekerja di posisi atau sektor yang dianggap rendah oleh masyarakat	46	2,67	30,4%
5	Menurut Anda, apakah seseorang yang berpendidikan tinggi menjamin untuk mendapat pekerjaan dengan status jabatan yang tinggi	46	1,61	39,1%
6	Apakah Anda akan menolak pekerjaan tertentu karena dianggap tidak sesuai dengan status sosial Anda	46	1,83	82,6%
7	Apakah Anda merasa status sosial menjadi penghambat dalam mendapatkan pekerjaan	46	1,59	41,3%
8	Apakah Anda menolak tawaran kerja karena tidak sesuai dengan ekspektasi sosial/keluarga	46	1,74	26,1%
9	Apakah Anda memilih menganggur sementara dari pada bekerja di pekerjaan yang dianggap rendah secara sosial	46	1,89	10,9%

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap status sosial berperan penting dalam pengambilan keputusan karier. Hal ini tercermin dari rata-rata skor 3,28 pada pernyataan "Status sosial penting dalam menentukan pilihan karier" dan 3,28 pada pernyataan "Lingkungan sosial berpengaruh terhadap keputusan dalam memilih pekerjaan." Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial, baik dari pandangan pribadi maupun lingkungan sekitar, cukup memengaruhi arah pilihan karier lulusan sarjana.

Responden juga menunjukkan kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang dianggap memiliki nilai sosial atau bergengsi di mata masyarakat. Pernyataan terkait hal ini memperoleh skor rata-rata sebesar 2,74, yang mencerminkan adanya pertimbangan sosial dalam menentukan pilihan pekerjaan, meskipun tidak sepenuhnya dominan.

Di sisi lain, mayoritas responden tampaknya tidak sepenuhnya terhambat oleh status sosial dalam menerima pekerjaan. Pernyataan "Apakah Anda akan menolak pekerjaan tertentu karena dianggap tidak sesuai dengan status sosial Anda?" memperoleh skor rata-rata 1,83, dan pernyataan "Apakah Anda menolak tawaran kerja karena tidak sesuai dengan ekspektasi sosial/keluarga?" memperoleh rata-rata 1,74. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tetap terbuka terhadap pekerjaan meskipun secara sosial dianggap kurang prestisius.

Terdapat pula sejumlah responden yang merasa bahwa status sosial bisa menjadi hambatan dalam memperoleh pekerjaan, sebagaimana terlihat dari skor rata-rata 1,59 pada pernyataan "Status sosial menjadi penghambat dalam mendapatkan pekerjaan." Meskipun demikian, mayoritas responden tidak memilih untuk menganggur hanya karena pekerjaan yang tersedia dianggap rendah secara sosial. Hal ini tercermin dari skor rata-rata 1,89 pada pernyataan "Memilih menganggur sementara daripada bekerja di pekerjaan yang dianggap rendah secara sosial."

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa meskipun persepsi terhadap status sosial memiliki pengaruh terhadap orientasi karier, responden tetap menunjukkan sikap realistis dan fleksibel dalam menghadapi pilihan pekerjaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Persepsi Status Sosial dalam Penentuan Pilihan Karier

Hasil penelitian menunjukkan persepsi terhadap status sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan karier oleh lulusan sarjana. Pernyataan seperti "Status sosial penting dalam menentukan pilihan karier" dan "Lingkungan sosial berpengaruh terhadap keputusan dalam memilih pekerjaan" dengan skor rata-rata di atas 3,20. Dapat diartikan faktor sosial masih mendominasi pertimbangan individu saat memilih jalur karier mereka.

Dari sebagian besar responden banyak yang menganggap simbol dan status sosial itu penting, akhirnya banyak lulusan sarjana cenderung memilih jenis pekerjaan yang dianggap memiliki derajat sosial tinggi, seperti pegawai negeri sipil, pegawai bank, atau posisi di perusahaan tinggi dan lain sebagainya. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial menjadikan status pekerjaan sebagai penanda identitas sosial dan harga diri.

Namun, ketika ekspektasi sosial tidak sejalan dengan kenyataannya, muncul antara keinginan dan kesempatan yang tersedia, keadaan ini sering berujung pada keraguan dalam menerima pekerjaan yang ada bahkan menunda pencarian kerja, pada akhirnya berdampak ke peningkatan angka pengangguran di kalangan sarjana.

a) Pilihan Karier dan Kesesuaian dengan Harapan Sosial dan Keluarga

Selain tekanan dari masyarakat umum, ekspektasi dari lingkungan keluarga juga berdampak pada pilihan karier individu. Hasil penelitian menunjukkan meskipun responden mempertimbangkan ekspektasi sosial, mayoritas dari mereka tidak menolak pekerjaan hanya karena tidak sesuai dengan harapan keluarga atau status sosial. Ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang rendah pada pernyataan "Menolak pekerjaan karena tidak sesuai dengan ekspektasi sosial atau keluarga".

Keadaan ini menggambarkan adanya perubahan generasi lulusan sarjana, mereka mulai bersikap lebih realistis terhadap tantangan dunia kerja dan tidak lagi terikat oleh status, pergeseran ini sejalan dengan, keterampilan adaptif, dan keberanian untuk mencoba berbagai jenis pekerjaan menjadi kunci keberhasilan, tapi, masih ada sebagian kecil lulusan yang tetap memegang prinsip karier berdasarkan status, sehingga mereka lebih selektif dalam memilih pekerjaan, sikap ini bisa menghambat individu untuk memasuki dunia kerja.

b) Hubungan antara Persepsi Status Sosial dan Pengangguran

Pernyataan yang paling relevan terkait kecenderungan pengangguran adalah "Apakah Anda memilih menganggur sementara daripada bekerja di pekerjaan yang dianggap rendah secara sosial", dengan skor rata-rata 1,59. menunjukkan sebagian besar lulusan sarjana memiliki sikap lebih memilih bekerja ketimbang menganggur, meskipun pekerjaan tersebut tidak memenuhi ekspektasi status sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa masalah pengangguran tidak hanya disebabkan oleh sikap menolak pekerjaan yang dianggap rendah, tetapi dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya, seperti ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan, terbatasnya lapangan pekerjaan, serta kurangnya akses terhadap informasi kerja yang relevan. Lulusan sarjana umumnya memiliki keinginan untuk bekerja, namun kesempatan kerja yang sesuai dengan bidang studi, minat, dan keterampilan mereka sering kali terbatas. Di sinilah pentingnya peran pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta dalam menciptakan jembatan antara pendidikan dan dunia kerja melalui program pelatihan, magang, atau bimbingan karier.

c) Status Sosial sebagai hambatan

Pernyataan "status sosial dapat menjadi penghambat dalam mendapatkan pekerjaan" diperoleh skor tertinggi dengan persentase 41%. menunjukkan pandangan sosial dapat menjadi hambatan dalam memasuki

dunia kerja. Misalnya, seseorang mungkin merasa malu atau kurang percaya diri saat harus bekerja di bidang yang tidak sejalan dengan gelar akademiknya, atau merasa takut akan penilaian negatif dari orang lain.

Hambatan-hambatan semacam ini merupakan hal yang tidak terlihat namun memiliki dampak yang besar dalam proses pencarian kerja. Individu mungkin ragu untuk melamar pekerjaan dengan gaji, akibatnya, mereka menunda untuk memasuki dunia kerja atau hanya memasang target pada pekerjaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa persepsi terhadap status sosial masih menjadi pertimbangan penting bagi sebagian lulusan perguruan tinggi dalam memilih pekerjaan. Meski demikian, mayoritas responden menunjukkan bahwa status sosial bukanlah faktor utama yang menghalangi mereka menerima pekerjaan tertentu. Faktor lingkungan sosial juga turut memengaruhi keputusan karier, walaupun tidak semua lulusan merasa malu jika harus bekerja di sektor yang dianggap kurang bergengsi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan tinggi tidak secara otomatis menjamin lulusan mendapatkan pekerjaan dengan jabatan tinggi, karena faktor lain seperti pengalaman kerja dan keterampilan non-akademik juga sangat berpengaruh. Keterkaitan antara bidang pendidikan dan pekerjaan yang diperoleh lulusan masih rendah, dan kecenderungan untuk menunggu pekerjaan yang dianggap ideal turut memperpanjang masa menganggur di kalangan sarjana.

Sebagai saran, perguruan tinggi dan pemerintah perlu meningkatkan program pengembangan keterampilan dan kesiapan kerja bagi lulusan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja. Selain itu, penting untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa dan lulusan agar lebih fleksibel dan realistis dalam memilih pekerjaan, serta mengurangi stigma negatif terhadap profesi yang dianggap berstatus sosial rendah. Lulusan juga disarankan untuk memperkuat perencanaan karier sejak dini dan mengasah keterampilan non-akademik guna meningkatkan daya saing di dunia kerja. Dengan demikian, diharapkan angka pengangguran di kalangan sarjana dapat ditekan dan lulusan pendidikan tinggi dapat lebih cepat terserap di dunia kerja sesuai dengan potensi yang dimiliki.

REFERENSI

- Sosial, sejarah dan. (2024). Apa yang Dimaksud dengan Status Sosial? Ini Jawabannya. In *kumparan.com*. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/apa-yang-dimaksud-dengan-status-sosial-ini-jawabannya-224y3PJmmjl>
- Salsabila, N. (2025). Kuesioner Penelitian: Cara Membuat, Jenis, dan Contohnya. In *brain academy*. <https://www.brainacademy.id/blog/kuesioner-penelitian>
- Yazid, T. (2024). Persentase 'Sarjana Pengangguran' di RI Meningkatkan Dua Kali Lipat Selama 1 Dekade Terakhir. In *good stats*. https://data.goodstats.id/statistic/persentase-sarjana-pengangguran-di-ri-meningkat-dua-kali-lipat-selama-1-dekade-terakhir-9ah2d#google_vignette
- Salmaa. (2023). Purposive Sampling: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh yang Baik dan Benar. In *deepublish*. https://penerbitdeepublish.com/purposive-sampling/#b_Purposive_Sampling
- Grashinta, A., Istiqomah, A. P., & Wiroko, E. P. (2018). Pengaruh Future Time Perspective Terhadap Kematangan Karir Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.4981>
- Eny usmawati, M. P. (2019). Konsep Dasar Pilihan Karir Berdasarkan Teori Holland. *Artikel Teori Karir Holland-PPPPTK Penjas Dan BK, 1997*.
- Utari, G. A. D., Arimurti, T., & Kurniati, I. N. (2011). Bulletin of Monetary, Economics and Banking. *Jurnal Bank Indonesia*, 13(4), 353–470.
- Nurkholis, A. (2018). TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory. *INA-Rxiv 8tro7, Center for Open Science*, 3–5